

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori pensinyalan (*signaling theory*) mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Teori pensinyalan menjelaskan alasan pentingnya perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk et al., 2006). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

Dalam proses IPO, seringkali perusahaan melakukan manajemen laba dan menggunakan jasa pihak ketiga yang berkualitas tinggi, seperti auditor. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sinyal kepada investor dan calon investor untuk mengurangi adanya masalah asimetri informasi, sehingga kemudian investor atau calon investor percaya bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi. *Signaling theory* relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dan informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor.

Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki (Maria Immaculatta, 2006)

2.2 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan serta untuk mempengaruhi hasil kontrak yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan untuk memperoleh keuntungan bagi privat manajemen.

Manajemen laba bisa jadi baik dan bisa jadi tidak baik (Scott, 2003:368). Dalam batasan tertentu, manajemen laba baik untuk perusahaan. Manajemen laba bisa digunakan untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi-konsekuensi yang tidak menguntungkan sebagai akibat pelanggaran kontrak perusahaan. Manajer juga bisa mempengaruhi nilai pasar saham melalui manajemen laba. Namun, tidak tertutup pula kemungkinan penyalahgunaan manajemen laba oleh manajer yaitu bila manajer menggunakan manajemen laba untuk menguntungkan dirinya sendiri, misalkan dalam kontrak bonus

manajemen. Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuangan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut peraturan akuntansi (Gumanti, 2000).

Cara pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political costs* (*opportunistic Earning Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dalam konteks IPO sering kali manajemen laba dilakukan dengan tujuan oportunistik, yaitu melaporkan laba yang tinggi untuk menyesatkan investor dalam melakukan penilaian tentang prospek perusahaan.

2.2.1 Motivasi Manajemen

Ada beberapa teori mengenai motivasi manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan 3 faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam

pemilihan kebijakan akuntansi. Tiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif.

1. Hipotesis Rencana Bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga meningkat pula bonus yang diperoleh. Jika perjanjian bonus bagi manajer memiliki batas atas untuk jumlah yang dapat diterima, maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan memberi inisiatif bagi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba pada periode berikutnya.

Kompensasi manajemen meliputi berbagai insentif yang berkaitan dengan kinerja. Sasarannya adalah untuk menciptakan kesesuaian kinerja, sehingga manajer akan menunjukkan kerja yang terbaik bagi perusahaan. Kompensasi keuangan meliputi gaji dan bonus. Kompensasi yang didasarkan pada laba dapat menciptakan perilaku difungsional, Scott (2000) dalam Novrianto (2008).

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*debt covenant hypothesis*)

Perjanjian hutang memiliki syarat yang harus dipenuhi yang mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi seperti *debt to equity ratio*, rasio modal kerja minimum, serta batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran deviden atau pembatasan penambahan hutang. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi

kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Manajer diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang, Watts dan Zimmerman (1990).

3. Hipotesis Biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politis cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Scott, 1997:303). Biaya politik menyangkut semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan tindakan politis seperti *anti trust*, subsidi pemerintah, pajak dan tarif, persaingan dengan perusahaan asing, serta regulasi-regulasi lain (Watts dan Zimmerman, 1978). Selain itu manajemen laba bisa digunakan untuk mengatasi persaingan dengan perusahaan asing. Untuk memperoleh proteksi tersebut, perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba sehingga laba mereka tampak turun sebagai akibat persaingan dengan perusahaan asing tersebut.

2.2.2 Bentuk Manajemen Laba

Ada empat bentuk manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2003:383-384), yaitu:

1. *Taking a Bath* (tindakan kepalang basah)

Pada manajemen yang mengalami periode buruk, bentuk manajemen laba ini biasa digunakan. Misalnya saja pada saat resesi, pergantian manajer,

merger dan restrukturisasi. Biasanya, perusahaan yang merugi akan melaporkan rugi dengan jumlah yang lebih tinggi dari yang sebenarnya dengan cara meningkatkan jumlah beban dan mentransfer laba pada periode berikutnya.

2. *Income Minimization*

Manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perhatian secara politis terhadap perusahaan dan untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. *Income minimization* juga dilakukan pada saat perusahaan mengalami persaingan dengan perusahaan asing.

3. *Income Maximitation*

Manajemen laba bentuk ini dilakukan agar manajer mendapat bonus yang lebih besar. Bentuk ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

Bentuk ini adalah bentuk manajemen laba yang paling populer. Melalui perataan laba, manajer akan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Ketika laba yang dihasilkan lebih tinggi daripada ramalan manajemen, maka manajer akan melaporkannya lebih rendah dan sebaliknya. Dengan perataan laba, kinerja perusahaan akan terlihat lebih stabil sehingga penanaman modal oleh investor dianggap tidak beresiko.

Perataan laba juga dilakukan untuk mengurangi kemungkinan dilanggarnya kontrak hutang yaitu dengan mengatur laba diantara batas bawah dan batas atas target. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3 *Discretionary Accrual*

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Pengukuran berdasarkan akrual juga secara teoritis lebih menarik karena akrual merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan. Akrual juga dapat mengatasi masalah waktu dan ketidaksepadaan. Beneish (2001), dalam Veronica dan Bachtiar (2003), menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan pokok utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual disbanding dengan laporan berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen laba pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. *Accruals* yang digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya adalah *total accruals*. *Total accruals* terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Nondiscretionary*

accruals ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. Selisih antara *total accruals* dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba (Veronica dan Bachtiar, 2003).

Total accruals digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DA) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer dan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Pendekatan *total accruals* berasumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*.

2.4 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Luhglatno (2008) Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor spesialis industri dan ukuran KAP	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

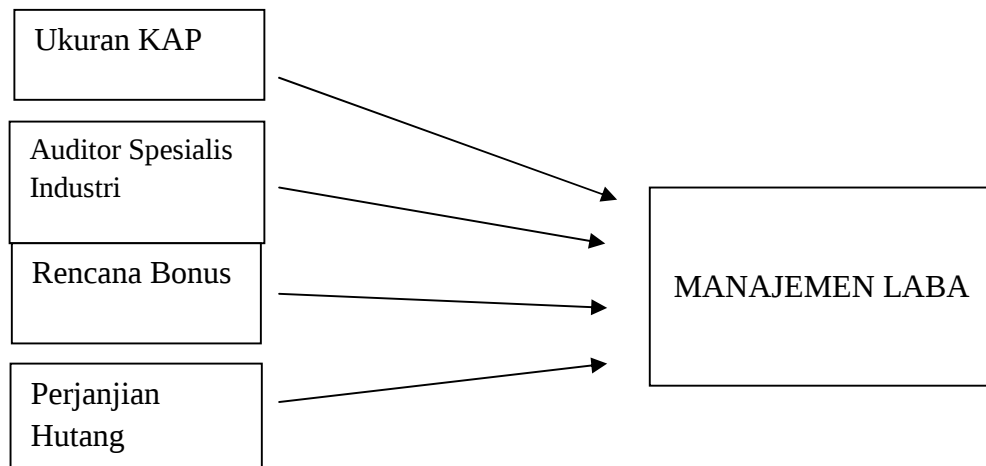
2	Pradipto Tri Nugrohohadi (2013) Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen Laba terhadap Praktik Manajemen Laba pada <i>Initial Public Offering</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas audit dan motivasi manajemen laba	Perjanjian hutang, ukuran auditor, dan auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. rencana bonus dan hipotesis biaya politik tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
3	Nurina Rahmadika (2011) Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba. Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur di Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor spesialis industri dan auditor <i>Big four</i>	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen
4	Ananta Dimaz Novrianto (2008) Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Motivasi Manajemen Laba terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel dependen: Praktik Manajemen Laba Variabel independen: Good Corporate Governance dan Motivasi Manajemen Laba	Perjanjian Utang, dewan komisaris independen, biaya politis berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit independen dan rencana bonus tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
5	Inten Meutia (2004) Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba antara KAP <i>Big four</i> dan <i>Non-Big four Big 5</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas audit	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
6	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Variabel dependen: earnings management Variabel independen: reputasi auditor,	Hanya faktor leverage yang berpengaruh signifikan terhadap earnings management

		jumlah dewan direksi, leverage, dan presentase saham yang ditawarkan kepada public saat IPO	berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan perusahaan.
7	Rei Adrianto dan Idrianita Anis (2014) Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan Kontrak Utang terhadap Praktik Manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komite Audit, Kontrak Hutang	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba Kontrak hutang dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam setiap perusahaan laba menjadi salah satu ukuran kinerja manajemen yang akan berdampak pada proses pengambilan keputusan. Hal ini pun terjadi bagi perusahaan yang akan melakukan IPO. Kegiatan pihak manajemen dalam membuat laporan keuangan secara akrual seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laba menjadi elemen penting yang harus disampaikan dengan baik oleh manajer guna menarik investor saat perusahaan melakukan IPO. Dalam hal ini kualitas Audit dan Motivasi Manajemen memiliki pengaruh terhadap kualitas dari laporan keuangan khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba. Kualitas audit dinilai dalam ukuran auditor dan auditor spesialis industri. Motivasi manajemen dinilai dalam bonus plan, biaya politik, perjanjian hutang (tingkat *leverage*).

Variabel motivasi manajemen dalam penelitian ini tidak menggunakan proksi biaya politik, karena tidak semua perusahaan harga jual sahamnya dipengaruhi pemerintah. Oleh karena itu terbentuk kerangka konseptual dari penelitian ini:



2.6 Perumusan Hipotesis

Mengacu pada Healy dan Wahlen (1999) yang mengartikan manajemen laba sebagai tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi-transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang menyesakan terhadap *stakeholders* atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, di pasar IPO potensi terjadinya manajemen relatif tinggi (Teoh dkk., 1998). Belum banyaknya informasi tentang perusahaan sebelum pelaksanaan IPO dan harapan agar ada penilaian yang lebih baik di mata investor dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba.

Gumanti dan Niagara (2007) menyatakan bahwa salah satu hal yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba pada suatu IPO

adalah adanya ketakutan bahwa saham yang akan ditawarkan tidak direspon dengan baik oleh pasar jika laba yang dicatatkan perusahaan tidak menarik. Selain itu, manajemen juga termotivasi oleh kenyataan bahwa sebelum *go public*, informasi yang berkaitan dengan perusahaan belum banyak diketahui oleh calon investor, baik informasi yang terkait dengan kinerja operasi maupun kinerja keuangan. Hal ini mendorong manajer untuk memanfaatkan kesempatan dari ketidakseimbangan penguasaan informasi tentang perusahaan untuk mempengaruhi keputusan calon investor dengan manajer tingkat laba perusahaan, yang dikenal dengan sebutan perilaku oportunis (*opportunistic behavior*).

2.6.1 Hipotesis Kualitas Audit

Laporan keuangan menggunakan persepsi bahwa kualitas audit adalah suatu fungsi untuk menggambarkan independensi auditor dan keahlian auditor tersebut. Menurut Zhou dan Elder (2004), kualitas audit dapat diukur dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan spesialisasi industri oleh auditor. Kualitas audit tidak dapat diobservasi secara langsung. Persepsi mengenai kualitas audit biasanya berkaitan dengan nama auditor, termasuk disini adalah pengalaman industri dan kemampuan untuk mengungkap kesalahan yang dilakukan manajemen (Zhou dan Elder, 2004). Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi ukuran auditor dan auditor spesialisasi industri untuk mengukur kualitas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Elder (2004).

2.6.1.1 Ukuran KAP

Berdasarkan *signaling theory* seringkali perusahaan pada saat IPO menggunakan jasa pihak ketiga yang memiliki reputasi yang tinggi dengan tujuan untuk memberikan sinyal kepada investor maupun calon investor sehingga percaya bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi. Kualitas audit sering dihubungkan dengan ukuran auditor atau KAP, yaitu KAP besar atau KAP kecil. KAP yang berafiliasi dengan *big 10* mempunyai auditor yang berpengalaman dan berkualitas sehingga memungkinkan mereka bekerja lebih baik. Teori ini didukung dengan penelitian Becker (1998) dalam Zhou dan Elder (2004) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4* melaporkan kenaikan laba yang signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP *Big 4*. Becker juga menemukan bahwa manajer menyiapkan strategi manajemen laba sebagai respon terhadap kontrak hutang dan insentif bagi manajemen. Francies (1999) pada Fernando, Elder dan Meguid (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi mempunyai keuntungan untuk menyewa auditor *Big 4* untuk menjamin bahwa laba dilaporkan secara kredibel dengan melaporkan *discretionary accruals* yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih rendah dibandingkan yang diaudit oleh auditor *non-big four*. Penelitian serupa dilakukan Gerayli dkk., (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* menggunakan lebih sedikit manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut

menunjukkan bahwa auditor *Big four* memiliki kemampuan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba di dalam suatu perusahaan.

Auditor yang berkualitas tinggi akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas pengauditan yang tinggi pula. Perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas dianggap dapat menjamin informasi keuangan yang dilaporkan pada investor, sehingga investor akan lebih tertarik dan percaya atas informasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengganti KAP *big 4* dengan KAP *big 10*. Hal ini dilakukan untuk lebih dapat mengetahui pengaruh dari KAP *big 10* terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2.6.1.2 Auditor Spesialis Industri

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Menurut Luhgianto (2008), KAP spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak spesialis. Kualitas audit yang tinggi dapat dihasilkan oleh auditor yang termasuk dalam kelompok KAP spesialis. Craswell dkk., (1995) dalam Zhou dan Elder (2001) membuktikan bahwa kualitas audit berhubungan dengan auditor spesialis industri.

Auditor yang melakukan spesialisasi pada industri tertentu memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai informasi industri tersebut tentang resiko audit, khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih dari pada KAP pada umumnya. Karena keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh KAP spesialis industri ini maka diharapkan bahwa KAP spesialis industri lebih cenderung membatasi manajemen laba saat proses IPO berlangsung. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Auditor Spesialis Industri berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2.6.2 Hipotesis Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan 3 hipotesis yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi, meliputi hipotesis rencana bonus, hipotesis biaya politik dan hipotesis perjanjian hutang. Penelitian ini hanya menggunakan proksi rencana bonus dan perjanjian hutang.

2.6.2.1 Rencana Bonus

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga meningkat pula bonus yang diperoleh. Berdasarkan teori agensi karena terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Principal berkeinginan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan

perusahaannya dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen. Berdasarkan laporan tersebut principal menilai kinerja manajemen. Oleh karena itu manajemen seringkali melakukan tindakan yang dapat membuat laporannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik dan bonus yang diterima meningkat.

Dalam penelitian Palestin (2008) kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novrianto (2008) yang menyatakan tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan rencana bonus terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Rencana bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2.6.2.2 Perjanjian Hutang

Perjanjian hutang merupakan syarat yang harus dipenuhi perusahaan untuk mempertahankan rasio-rasio yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan, misalnya rasio hutang terhadap total aktiva. Semakin tinggi hutang perusahaan maka syarat-syarat yang diajukan oleh kreditur akan semakin ketat. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran deviden atau pembatasan penambahan hutang. Achmad dkk., (2007) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris pengaruh perjanjian hutang terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajer berupaya meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Tanomi (2012) menyimpulkan bahwa perjanjian hutang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Manajer diprediksi akan

cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Perjanjian hutang berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.